



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

Pendahuluan

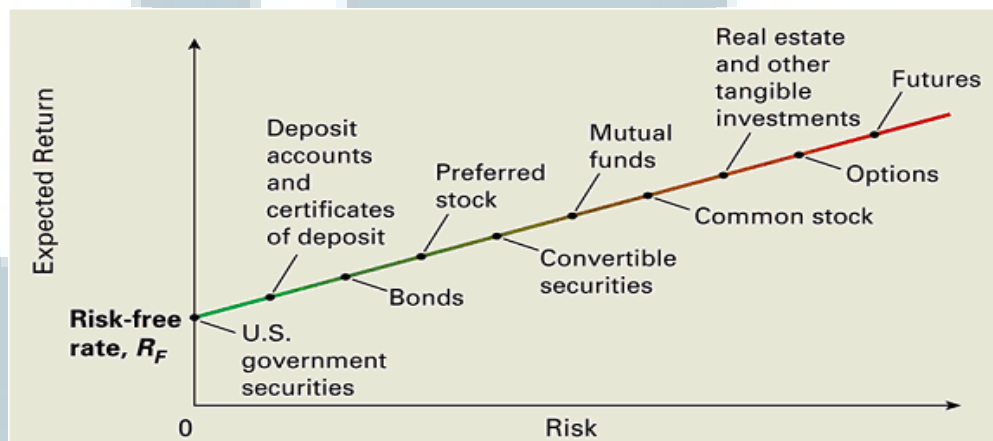
1.1 Latar Belakang

Menurut Gitman dan Joehnk (2008) investasi adalah sebuah alat yang digunakan untuk menaruh kekayaan yang dimiliki, dengan ekspektasi kekayaan kita akan bertambah nilainya di masa depan. Investasi berfungsi untuk melindungi nilai uang yang kita punya agar tidak turun di masa depan. Bahkan dengan melakukan investasi, uang yang kita miliki dapat bertambah. Itulah alasan mengapa investasi dapat dikatakan sebagai sarana untuk mengembangkan atau meningkatkan nilai uang kita. Selain itu investasi juga memungkinkan nilai uang kita naik berkali lipat. Sedangkan menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam www.ojk.go.id, investasi dapat dikatakan sebagai penanaman modal yang dilakukan dalam jangka panjang, biasanya dilakukan dengan cara membeli saham dan surat berharga lainnya untuk memperoleh keuntungan.

Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal saat melakukan investasi, masyarakat harus dapat memprediksi dan menganalisis keadaan dari produk investasi yang mereka pilih. Apakah kondisinya sedang baik atau buruk, karena kondisi tersebut mempengaruhi keuntungan yang dapat kita peroleh. Oleh karena itu diperlukan edukasi bagi masyarakat, agar investasi yang mereka lakukan dapat memperoleh hasil maksimal. Seiring dengan berjalannya waktu investasi menjadi semakin menarik, hal ini tidak terlepas dari teredukasi masyarakat mengenai cara mereka dalam mengelola keuangannya masing-masing. Masyarakat semakin sadar untuk menginvestasikan uangnya, agar nilai uang mereka tidak menurun di masa

depan melainkan semakin bertambah besar. Motivasi yang mendorong mereka untuk melakukan investasi adalah mereka ingin mendapatkan hasil yang besar dengan tingkat resiko yang serendah mungkin.

Secara umum investasi dalam economy.okezone.com dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu investasi dalam aset finansial (*financial investment*) dan dalam aset riil (*real investment*). Contoh investasi dalam aset finansial adalah deposito, saham, obligasi, dan sebagainya. Sedangkan investasi dalam aset riil adalah emas, properti, tanah, dan sebagainya. Sekarang semakin banyak produk-produk investasi lain yang ditawarkan dan dilirik masyarakat selain contoh di atas, seperti reksadana, *unit link*, *forex*, dll. Setiap produk investasi tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dan juga memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda. Gambar di bawah ini menunjukkan tingkat resiko dari masing-masing produk investasi, dari yang minim risiko sampai beresiko tinggi.



Gambar 1.1 Risk-Return Tradeoffs for various Investment Vehicles

Sumber : *Fundamental of Investing- Pearson Addison- Wesley, 2008*

Dari gambar di atas, instrumen investasi yang minim risiko adalah surat hutang negara, sedangkan yang berisiko besar adalah kontrak *futures*. Sedangkan emas dikategorikan sebagai alat investasi yang cukup berisiko. Menurut Oei (2010)

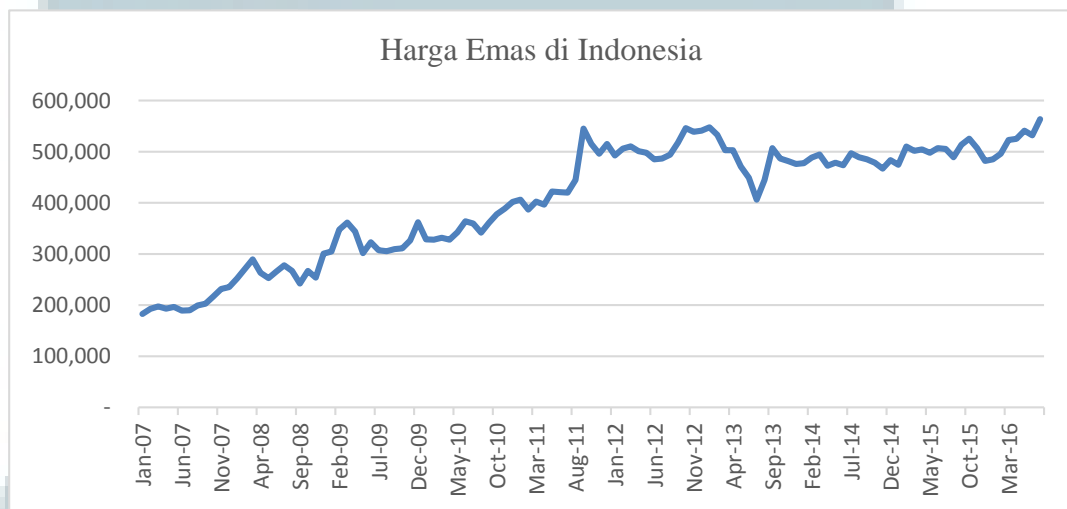
emas merupakan barang berharga yang sudah digunakan sejak zaman dahulu kala dan bernilai tinggi. Dahulu emas merupakan salah satu alat pembayaran yang sah dan bernilai yang digunakan oleh masyarakat. Dengan berjalannya waktu emas saat ini tidak lagi digunakan sebagai alat pembayaran. Tetapi saat ini emas berubah fungsinya menjadi alat investasi yang dipilih oleh masyarakat, untuk melindungi nilai kekayaan mereka dari resiko yang ada saat ini. Di mana salah satunya adalah inflasi. Jika melihat dari gambar diatas, emas memiliki risiko yang cukup besar namun masyarakat Indonesia masih tetap memilih emas sebagai alat investasi .

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen pada tahun 2012 yang dalam situs www.beritasatu.com menunjukkan bahwa konsumen Indonesia mempunyai kecenderungan untuk menginvestasikan uang mereka ke dalam bentuk logam mulia seperti emas dan perak, dibanding dengan rata-rata konsumen global. Kesimpulan di atas ditulis berdasarkan hasil studi yang dilakukan *The Nielsen Global Survey of Investment Attitudes* di mana mereka mensurvei lebih dari 28.000 konsumen secara online di 56 negara, termasuk di Indonesia tentang bagaimana strategi dan kebiasaan pengelolaan keuangan mereka. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 61% konsumen Indonesia mengaku bahwa mereka akan berinvestasi atau memilih berinvestasi dalam logam mulia. Sedangkan untuk produk investasi lain yang diminati atau dipilih oleh masyarakat Indonesia adalah investasi berstruktur (37%), saham (32%), dan valuta asing (29%).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memilih logam mulia terutama emas sebagai alat investasi mereka. Dan emas yang mereka pilih adalah emas batangan yang dijual oleh PT Aneka Tambang,Tbk (ANTM)

seperti yang dilansir dari bisnis.liputan6.com. Hal ini dikarenakan emas batangan yang dijual oleh Antam satu-satunya yang bersertifikasi di Asia dan juga diakui oleh LBMA (*London Bullion Market Association*). Emas Antam juga masuk di dalam *Good Delivery List of Acceptable Refiners of Gold Bars* sejak 1 Januari 1999. Jadi ketika masyarakat ingin membawa emas mereka keluar negeri, mereka tidak perlu khawatir dengan syarat mereka membawa sertifikatnya.

Selain itu jika dilihat dari perkembangan harga emas di Indonesia pada grafik di bawah ini. harga emas masih dapat meningkat yang terlihat dari tren harga emas yang cenderung naik dari tahun ke tahun, dikarenakan emas masih menjadi favorit masyarakat sebagai pilihan investasi mereka.



Gambar 1.2 Pertumbuhan harga emas di Indonesia periode 2007-2016 (bulanan)

Sumber: antamgold.com

Harga emas dari tahun 2007 terus mengalami peningkatan, di tahun 2008 harga emas dunia melonjak tajam sebesar 4 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2000. Kenaikan harga ini dikarenakan terjadinya krisis ekonomi global yang berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia, hal ini membuat nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah. Selain itu harga emas di Indonesia juga meningkat

dikarenakan meningkatnya harga emas di dunia, yang berdampak pada harga emas di Indonesia. Menjelang akhir tahun 2011, harga emas kembali mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan terjadinya krisis di wilayah Eropa, yang membuat para investor khawatir akan terjadinya krisis ekonomi global seperti yang terjadi pada tahun 2008. Kemudian terus mengalami fluktuasi pada tahun 2009 dan tetap mengalami kenaikan hingga mendekati tahun 2012. Pada tahun 2013 dalam bisniskeuangan.kompas.com mengatakan bahwa harga emas mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh nilai inflasi global yang terus menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini membuat para investor yang memegang emas tidak mau ambil resiko, dan menjual emasnya dikarenakan harganya yang terus menurun. Berdasarkan survei yang dilakukan JP Morgan Chase dalam bisniskeuangan.kompas.com di 30 negara di dunia yang mewakili hampir 90% dari perekonomian dunia, menjelaskan bahwa inflasi global sebesar 4% sudah mencapai puncaknya pada tahun 2011 yang lalu dan terus mengalami penurunan. Selain itu JP Morgan memprediksi bahwa inflasi di paruh kedua tahun 2013 hanya sekitar 2%. Hal ini terjadi dikarenakan masalah pasokan barang komoditas mulai terselesaikan, di mana barang-barang komoditas tersebut berpengaruh terhadap peningkatan inflasi. Kini harga barang-barang komoditas tersebut sudah relatif lebih murah dibanding tahun sebelumnya sehingga tidak membuat inflasi menjadi tinggi. Namun pada agustus 2013 harga emas kembali naik, hal ini dikarenakan melemahnya kurs rupiah terhadap dolar AS dan juga meningkatnya harga emas global. Hal ini disebabkan tertundanya peningkatan plafon utang Amerika Serikat. Pada bulan oktober 2013 harga emas juga masih meningkat dikarenakan para

senator AS mencapai kesepakatan untuk mengakhiri sementara kegiatan pemerintah dan menaikkan batas uang negara

Setelah itu harga emas mulai kembali menanjak hingga tahun 2016. Sepanjang tahun 2016 harga emas dinilai stabil walaupun dengan kondisi pasar dan pasar saham yang tidak stabil yang berdampak pada keadaan ekonomi, melansir dari *Fortune* yang dikutip pada bisnis.liputan6.com menyatakan bahwa harga emas dari bulan Februari 2016 sampai Agustus 2016 terus mengalami peningkatan, yaitu dari level US\$ 1.200 per ounce hingga menjadi US\$ 1.347,2 per ounce. Harga emas yang terus mengalami kenaikan walaupun kondisi pasar sedang tidak stabil membuktikan bahwa emas masih dapat dipertimbangkan sebagai instrumen investasi yang baik, sehingga emas masih mempunyai tren ke depannya sebagai alat investasi.

Emas merupakan salah satu instrumen investasi yang dipilih masyarakat. Hal ini disebabkan emas dapat melindungi kekayaan, karena harganya yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya walaupun terkadang terjadi penurunan. Emas juga menjadi pilihan masyarakat ketika terjadinya pelemahan mata uang, contohnya adalah dolar AS. Dolar AS merupakan mata uang yang dipakai hampir di seluruh dunia, ketika terjadi pelemahan nilai dolar AS seperti yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008, banyak orang yang kemudian mengalihkan harta kekayaan mereka sehingga mereka merasa lebih aman. Selain itu emas juga tidak memiliki hubungan dengan investasi lainnya seperti saham dan keuangan, sehingga emas merupakan instrumen diversifikasi harta yang baik. Emas juga tidak butuh

perawatan khusus dan juga sangat mudah dijual terutama pada saat kita membutuhkan uang karena bersifat *liquid*.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga variabel yang menurut peneliti memiliki pengaruh terhadap harga emas di Indonesia, ketiga variabel tersebut adalah harga minyak mentah dunia, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berdasarkan BI Rate. Ketiga variabel ini juga diuji pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sindhu (2013). Harga minyak mentah dalam beberapa tahun terakhir mengalami pergerakan yang cukup tinggi. Berikut merupakan grafik harga minyak mentah dunia :



Gambar 1.3 Harga minyak mentah dunia periode 2007-2016 (bulanan)

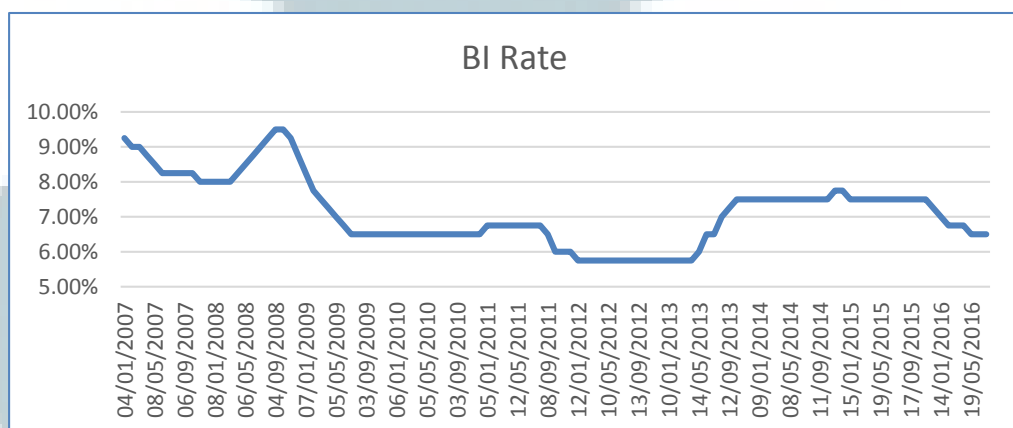
Sumber : www.opec.org (olahan pribadi)

Dari grafik diatas harga minyak mentah mengalami dua kali fluktuasi yang cukup tinggi. Dari awal tahun 2007 harga minyak terus mengalami pertumbuhan, hal ini dikarenakan tingginya permintaan terhadap minyak mentah dan terjadinya ketidakstabilan kondisi politik. Pada awal tahun 2008 harga minyak mencapai \$100/barel, hal ini disebabkan adanya kekhawatiran akibat kerusakan di Nigeria, dan kondisi politik di Pakistan yang tidak stabil. Kemudian pada April 2008 harga minyak meningkat menjadi \$115,07 dolar, hal ini disebabkan jatuhnya nilai dolar

AS terhadap Euro. Hal ini membuat para investor mengalihkan uang yang mereka miliki pada barang-barang komoditas, guna menghindari inflasi dan penurunan nilai dolar AS. Di pertengahan tahun 2008 harga minyak mentah mulai turun dengan tajam secara bertahap, pada Agustus 2008 harga minyak mulai turun, hal ini disebabkan OPEC memotong kapasitas produksi minyak mentah mereka sedangkan konsumsinya masih tetap. Pada September 2008 harga minyak turun dengan drastis, hal ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi global.

Namun pada Agustus 2014, harga minyak mulai mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan melimpahnya pasokan minyak di pasar dunia. Selain itu faktor lain yang ikut mempengaruhi penurunan harga minyak adalah meningkatnya kapasitas produksi minyak yang diproduksi oleh Amerika Serikat dan Kanada, di mana produksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat mencapai 9 juta barel per hari.

Selain harga minyak mentah, peneliti menggunakan tingkat suku bunga. Berikut merupakan grafik tingkat suku bunga berdasarkan BI Rate :



Gambar 1.4 Grafik tingkat suku bunga periode 2007-2016 (bulanan)

Sumber: www.bi.go.id (olahan pribadi)

BI Rate merupakan salah satu langkah kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Tujuan dari BI Rate adalah untuk mengatur

laju inflasi agar berada di jalur yang telah ditetapkan. Pada saat tingkat suku bunga sedang tinggi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan rendah sehingga dapat mengurangi daya beli di masyarakat. Sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi harga emas, begitu juga sebaliknya.

Pada awal Maret BI Rate mulai mengalami peningkatan dikarenakan inflasi yang meningkat, dan meningkatnya harga komoditas, namun setelah itu BI Rate terus meningkat sampai 9,5% untuk menghadapi krisis ekonomi global. Setelah melewati krisis Bank Indonesia mengurangi BI Rate secara bertahap, dikarenakan turunnya harga komoditas dunia dan kondisi perekonomian Indonesia yang membaik.

Selain harga minyak dan tingkat suku bunga, yang ketiga adalah tingkat inflasi. Berikut merupakan grafik tingkat inflasi di Indonesia :



Gambar 1.5 Grafik Tingkat Inflasi periode 2007-2016 (bulanan)

Sumber: www.bi.go.id (olahan pribadi)

Dari grafik di atas, terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia cukup tinggi. Pada 2008 inflasi di Indonesia mencapai 12% dikarenakan terjadinya krisis ekonomi global yang berdampak bagi perekonomian Indonesia. Penyebab dari krisis ekonomi ini berasal dari bangkrutnya perusahaan investasi Amerika Serikat, yang

membuat gejolak pada pasar modal dan pasar uang di Indonesia. Hal ini terlihat dari menurunnya IHSG pada Desember 2008 ke level 1.355,4 dari 2.627,3 pada awal tahun 2008. Krisis global ini berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia sehingga membuat daya beli masyarakat menurun.

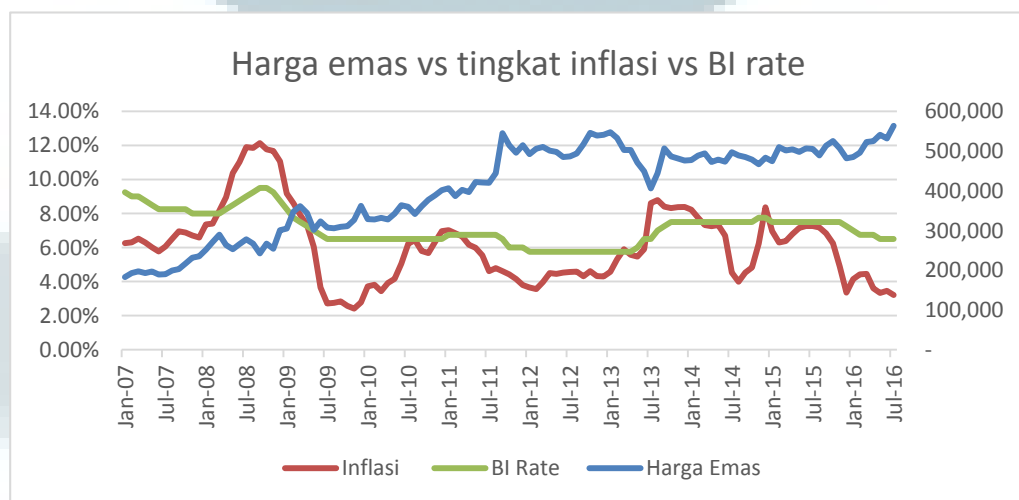
Dengan daya beli yang menurun, membuat impor Indonesia juga mengalami penurunan. Pada Januari 2009, jumlah impor yang dilakukan Indonesia hanya sebesar \$6,6 miliar. Jika dibandingkan dengan impor Januari 2008 yang sebesar \$9,6 miliar, jumlah impor tahun 2009 mengalami penurunan sekitar 31%. Dikarenakan meningkatnya harga bahan-bahan pokok, dikarenakan harga komoditas global yang tinggi dan juga adanya kebijakan kenaikan harga BBM bersubsidi.

Namun mendekati akhir tahun 2008, inflasi berangsur-angsur menurun. Harga komoditi yang menurun dan langkah pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter merupakan salah satu faktor mengapa inflasi dapat turun. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah menaikkan BI Rate secara bertahap dari 8% hingga 9,5%. Pada tahun 2011 inflasi kembali meningkat dikarenakan meningkatnya harga bahan makanan. Di tahun 2013 inflasi kembali meningkat dikarenakan meningkatnya harga bahan bakar non subsidi dan subsidi, selain itu juga dikarenakan meningkatnya tarif angkutan umum. Pada tahun 2014, inflasi kembali meningkat ke sekitar level 8,4% yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM dan komoditas lainnya.

Memasuki tahun 2015 inflasi kembali mengalami penurunan, hal ini disebabkan menurunnya harga bahan bakar minyak. Dengan menurunnya harga

BBM berimbas pada menurunnya tarif transportasi darat dan udara. Pada September 2015 inflasi sedikit demi sedikit mengalami penurunan, salah satu faktornya adalah menurunnya harga barang-barang pokok pasca lebaran dan harga transportasi. Kedua hal ini yang menahan meningkatnya inflasi. Pada tahun 2016 inflasi terus mengalami penurunan yang disebabkan deflasi komponen harga barang yang diatur pemerintah.

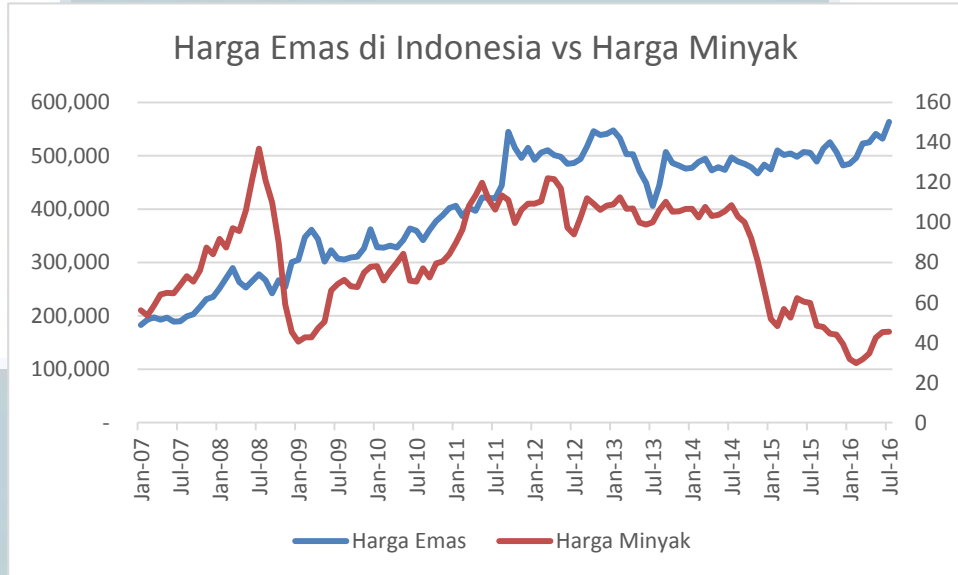
Berdasarkan penjelasan tentang fluktuasi ketiga variabel diatas, yaitu harga minyak mentah, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga. Peneliti kemudian melakukan perbandingan untuk masing-masing variabel, untuk melihat pergerakannya melalui grafik. Untuk perbandingan yang pertama, peneliti membandingkan harga emas di Indonesia dengan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berdasarkan BI Rate. Berikut grafik perbandingan harga emas di Indonesia dengan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berdasarkan BI Rate :



Gambar 1.6 Grafik perbandingan Harga emas dengan inflasi dan BI Rate

Sumber: www.antamgold.com & www.bi.go.id (olahan pribadi)

Berdasarkan grafik perbandingan di atas, dapat dikatakan harga emas memiliki tren yang cenderung naik, walaupun pergerakan tingkat inflasi cukup fluktuatif. Pada saat-saat tertentu tingkat inflasi yang meningkat membuat harga emas juga ikut meningkat, seperti yang dimulai pada Maret 2008 dan pada Januari 2010. Tingkat inflasi yang meningkat diikuti oleh peningkatan harga emas di Indonesia. Namun untuk tingkat suku bunga terlihat dapat menahan laju inflasi agar berada sesuai yang diinginkan pemerintah. Tingkat suku bunga berdampak pada perubahan harga emas, dikarenakan jika tingkat suku bunga sedang tinggi maka masyarakat akan menyimpan uang yang mereka miliki di bank, sehingga harga emas menurun, begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk perbandingan harga emas di Indonesia dengan harga minyak mentah, dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 1.6 Grafik Perbandingan Harga emas dengan harga minyak mentah

Sumber: www.antamgold.com & www.opec.org (olahan pribadi)

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa pada awal tahun 2007 peningkatan harga minyak mentah diikuti oleh peningkatan harga emas di Indonesia, dan

kemudian peningkatan harga minyak mentah yang diikuti harga emas kembali terjadi di tahun 2009 hingga tahun 2011. Namun pada akhir tahun 2014 harga minyak mentah mengalami penurunan sedangkan harga emas di Indonesia tetap mengalami pertumbuhan.

Berdasarkan data dari grafik di atas dan hasil penelitian yang sebelumnya, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah harga minyak mentah, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi harga emas di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dr.Sindhu di India, dimana penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode waktu mulai dari tahun 2007 hingga bulan Juli tahun 2016.

Peneliti memilih untuk meneliti emas dikarenakan beberapa hal antara lain, yang pertama yaitu emas masih memiliki tren yang baik di masa depan, Dilihat dari gambar 1.2 grafik perkembangan harga emas di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walaupun harga emas terus bertumbuh, masyarakat Indonesia tetap memilih emas sebagai alat investasi mereka. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh Nielsen di 56 negara termasuk di Indonesia secara online tentang Strategi dan kebiasaan pengelolaan keuangan. Selain itu menurut peneliti dalam berinvestasi emas cukup mudah, dibandingkan dengan berinvestasi pada saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu apakah ada pengaruh dari harga minyak mentah, inflasi, kurs mata uang, dan tingkat suku bunga terhadap harga emas di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas dengan permasalahan yang ada, maka permasalahan tersebut dianalisis dan disusun kedalam bentuk formulasi yang sistematis, berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh harga minyak mentah terhadap harga emas di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap harga emas di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga emas di Indonesia?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga emas di Indonesia agar penelitian ini terfokus, faktor tersebut yaitu

1. Harga minyak mentah dunia periode Januari 2007- Juli 2016
2. Tingkat inflasi periode Januari 2007 – Juli 2016
3. Tingkat suku bunga berdasarkan BI Rate dari periode Januari 2007 – Juli 2016

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak terhadap harga emas di Indonesia?

2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap harga emas di Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga emas di Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti, apakah harga emas di Indonesia dipengaruhi oleh variabel terkait. Serta membantah beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa inflasi tidak mempengaruhi harga emas.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat para investor khususnya investor pemula, agar yakin untuk menginvestasikan kekayaan yang mereka miliki pada emas.

1.6 Metode dan Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan format sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II TELAAH LITELATUR

Bab ini terdiri dari teori-teori yang dipakai untuk mendukung penelitian ini sebagai dasar penelitian, dan juga hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana melakukan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, teknik pengambilan sampel dan teknik analisa data untuk mendapatkan hasil yang diperlukan

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberitahukan tentang hasil yang diperoleh dari pengolahan data sebelumnya beserta analisis dan penjelasannya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menampilkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan pembahasan mengenai tujuan penelitian ini serta manfaatnya bagi akademis maupun non akademis.

UMMN